

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Merujuk pada Kamus Umum Bahasa Indonesia arti harmonis adalah “seiya sekata”¹. Dalam konteks keluarga, pengertian harmonis berarti kondisi seiya-sekata di antara anggota keluarga. Hubungan yang harmonis termanifestasi pada unsur-unsur cinta, perasaan senasib dan bertambahnya kepentingan bersama, juga sikap yang saling mendukung antara yang satu dan lainnya untuk lebih berkarir dan berkarya selama tidak mengurangi kebahagiaan di dalam keluarga. Keluarga akan terwujud jika di dalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antara anggota keluarga.

Secara etimologi arti keluarga menurut Ki Hajar Dewantara berasal dari rangkaian perkataan “kawula” dan “warga”. Kawula berarti “abdi” yakni hamba sedangkan “warga” berarti “anggota”. Sebagai “abdi” di dalam “keluarga” wajiblah seseorang di situ menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.²

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 2007), hlm. 407.

²Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 176.

Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi mendefinisikan keluarga sebagai "ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah, di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak".³

Kalau ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah "bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat".⁴

Dari berbagai pengertian di atas, maka arti keluarga dapat dikatakan sebagai berikut:

- a. Keluarga itu merupakan persekutuan hidup antara manusia yang paling dasar dan kecil.
- b. Persekutuan ini terdiri paling sedikit dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin.
- c. Persekutuan itu berdasar atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi.
- d. Ada kalanya keluarga hanya terdiri atas seorang laki-laki saja atau seorang perempuan saja dengan atau tanpa anak.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang wanita yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anak-anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam satu rumah tangga.

³ Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 211.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, *op.cit.*

Menurut Ali Qaimi keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh ketenagangan, ketentraman, kasih sayang, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan serta saling membantu dan bekerjasama.⁵ Sedangkan menurut Hasan Basri keluarga yang harmonis adalah keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat beribadah, berbakti pada yang lebih tua, memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.⁶

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahkan keharmonisan keluarga adalah adanya kondisi ketentraman, ketenangan,, kasih sayang, saling menghargai dan menghormati, saling bekerjasama yang ada dalam keluarga sebagai salah satu bagian dari kebahagiaan dalam keluarga.

2. Fungsi Keharmonisan Keluarga Bagi Anak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali di dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih dalam kandungan ibunya.

⁵Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 14, diambil dari http://www.metrorealita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=77&Itemid=158.

⁶Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 111 diambil dari http://www.metrorealita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=77&Itemid=158.

Singgih D. Gunarsa sebagaimana dikutip oleh Mustaqim, menjelaskan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:⁷ *Dari sudut biologis*, keluarga berfungsi untuk melanjutkan garis keturunan. *Dari sudut psikologi perkembangan*, keluarga berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian sehingga bayi yang kecil menjadi anak yang besar dan berkembang serta dikembangkan seluruh kepribadiannya, sehingga pada akhirnya menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian yang baik. *Dari sudut pendidikan*, keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan informal, yaitu tempat di mana anak memperkembangkan dan dikembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimilikinya sehingga anak dapat memperoleh prestasi sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya dan memperlihatkan perubahan perilaku dalam berbagai aspek seperti yang diharapkan atau direncanakan.⁸

Kecuali beberapa fungsi di atas, keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan dalam hal ini meliputi semua anggota keluarga, terutama kepada anak yang masih kecil atau bayi baik fisik maupun sosial. hal ini sesuai dengan pendapat Horton dan Hunt (1986) yang menyatakan bahwa di semua masyarakat, keluarga memberikan beberapa tingkat perlindungan fisik, ekonomi dan psikis terhadap anggota-anggota keluarganya. Namun demikian fungsi perlindungan dan pemeliharaan ini telah diambil alih oleh badan-badan sosial seperti tempat

⁷Mustaqim, *Perilaku Menyimpang, sebuah Model Penelitian Kuantitatif*. (Semarang: Rasail Media, 2007), hlm. 21-22.

⁸*Ibid.*, hlm. 21.

perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi dan sebagainya.⁹

Semua fungsi keluarga di atas akan dapat berjalan dengan baik apabila tercipta suasana keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang membagi tugas pada anggotanya sesuai kekuatan, keahlian dan kesenangannya. Tidak ada perbedaan antara yang kecil dan yang besar, perempuan dan laki-laki. Harmoni yang kita dambakan adalah perpaduan antara kasih sayang, tanggung jawab, dan pengertian. Makna dari sebuah ikatan adalah kukuhnya amanah. Oleh karena itu, masing-masing sudah semestinya menegakkan hak dan kewajiban sesuai syari'at yang telah ditetapkan, sebagai istri bagi suami, sebagai suami dari istri, sebagai bapak dan ibu bagi anak-anak, sebagai anak dan menantu dari orang tua dan mertua, bahkan sebagai tetangga orang-orang sekitar.

Kajian Shochib (1998) sebagaimana dikutip oleh Mustaqim terhadap beberapa penelitian di Barat menyimpulkan bahwa: *pertama*, hubungan suami isteri yang harmonis dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya. *Kedua*, hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan juga sebaliknya. *Ketiga*, orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif. *Keempat*, konsistensi orang tua dalam bertindak, berkata dan berperilaku dapat dijadikan teladan oleh anak sehingga kemungkinan besar

⁹Sayekti Pujosuwarno Dan Sugihartono, *Bimbingan Keluarga*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1984), hlm. 17-28.

anak tidak berperilaku agresif. *Kelima*, komunikasi dialogis yang mengikutsertakan anak-anak dalam memecahkan masalah keluarga dan diterima di keluarga berperilaku agresif dapat menjadikan anak tidak berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya. *Keenam*, keutuhan orang tua membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orang tua.¹⁰

Perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga tempat ia bernaung. Setiap anak membutuhkan keluarga yang harmonis dalam perkembangannya yang positif, sebab setiap anak membutuhkan kasih sayang, bimbingan, didikan dan sebagainya dari orang tuanya. Dengan keharmonisan keluarga anak akan mendapatkan kasih sayang yang hangat dan perhatian yang positif dari keluarganya. Dalam al-Qur'an pentingnya keharmonisan dalam keluarga sebagaimana dalam Surat Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الروم:
 (٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (ar-Ruum/30 : 21).¹¹

¹⁰ Mustaqim., *op.cit.*, hlm. 27.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm. 644.

Dengan demikian, keharmonisan dalam keluarga merupakan dambaan bagi setiap orang yang membangun balai rumah tangga. Adanya hubungan yang harmonis antara suami isteri, orang tua dan anak serta setiap anggota dalam keluarga menjadikan rumah tangga yang dibangun penuh dengan kebahagiaan dan ketenteraman, saling menyayangi dan mengasihi satu sama lainnya. Sehingga anak-anak mereka pun dapat menerima kasih sayang dari orang tuanya secara penuh.

Untuk mencapai keluarga yang harmonis suami dan istri tentunya harus memiliki niatan untuk mempertahankan keluarga dalam situasi apapun, dan berupaya mengoptimalkan fungsi keluarga untuk memenuhi tanggungjawab vertikal maupun horisontal. Walau gelombang menerjang dan gunung berguguran, komitmen mempertahankan pernikahan tetap dipegang teguh. Komitmen lainnya adalah bagaimana keluarga mencapai posisi sebagai keluarga yang *barakah, sâkinah, mawaddah, dan rahmah*.

Fuad Nashori menjelaskan untuk menjamin hubungan yang harmonis dalam keluarga maka suami dan isteri harus mempunyai keinginan, niat, dan itikad untuk meningkatkan mutu berkeluarga. Dengan komitmen itu, pasangan berusaha menghilangkan kebosanan satu terhadap lain, selalu meningkatkan rasa segar (*fresh*) satu bagi lainnya, dan seterusnya.¹² Bila komitmen itu tidak dimiliki oleh orang-orang utama dalam keluarga (suami, isteri, dan anak-anak), maka keluarga itu dapat ambruk atau memasuki medan penghancuran. Berbagai penelitian empiris

¹²Fuad Nashori, *Ciri-ciri Keluarga Bahagia*, <http://majalahqalam.wordpress.com/artikel-2/artikel-keluarga/ciri-ciri-keluarga-bahagia/>.

menunjukkan, bahwa keluarga *broken home* yang ditandai perpecahan dan perceraian orang tua, akan menghasilkan anak-anak yang pencemas, rendah diri, apatis, dan sejenisnya.

Jadi fungsi keharmonisan keluarga bagi anak yaitu seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial dan keagamaan yang baik dan kebiasaan berkepribadian yang baik, seperti disiplin, berkeinginan untuk maju dan lain sebagainya. Selain itu dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab, sikap, ketaatan beragama dan lain sebagainya. Sedangkan dalam keluarga yang tidak harmonis, anak akan mengalami banyak gangguan secara psikologis seperti cenderung pendiam, temperamental dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya.

3. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Di antara ciri-ciri keharmonisan keluarga menurut Gerungan dapat dilihat dari keutuhan struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah di samping adanya ibu dan anak-anaknya. Apabila salah satunya tidak ada maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah atau berbulan-bulan meninggalkan anaknya dan itu terjadi karena berulang-ulang maka struktur keluarga itu juga sudah tidak utuh lagi. Pada akhirnya bila kedua orang tua bercerai juga sudah tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi sosial yang wajar (harmonis.). Apabila orang tua sering bercekok dan menyatakan sikap bermusuhan dengan disertai

tindakan-tindakan yang agresif, maka keluarga itu dapat dikatakan tidak harmonis.¹³ Di samping itu keutuhan struktur di atas, juga diperlukan intensitas hubungan, komunikasi dan saling perhatian di antara keluarga. Ayah dan ibu memberikan perhatiannya yang baik kepada anak-anaknya atau saling memperhatikan di antara keduanya.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga utuh adalah:

- 1). Terjalin intensitas hubungan dan komunikasi yang wajar antara masing-masing anggota keluarga.
- 2). Adanya saling perhatian dalam keluarga
- 3). Adanya ketentraman¹⁴

Dengan demikian singkatnya ciri-ciri keluarga harmonis menunjukkan bahwa keluarga tersebut sangat kondusif untuk mendidik anak, baik jasmani, pikiran, maupun jiwanya secara lurus. Keluarga harmonis adalah tempat yang tepat untuk menemukan kebahagiaan, kasih sayang, kelembutan dan cinta. *Baiti jannati* (rumahku surgaku). Bila ada surga di dunia ini, itulah keluarga yang harmonis.

¹³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Erseco, 1991), hlm. 186.

¹⁴ Mustaqim, *op.cit.*, hlm. 39.

B. Ketekunan Beribadah

1. Pengertian Ketekunan Beribadah

Ketekunan berasal dari kata dasar tekun yang berarti “rajin; keras hati dan bersungguh-sungguh” kemudian menjadi ketekunan yang berarti “kesungguhan hati”.¹⁵ Kemudian arti beribadah adalah “menunaikan segala yang diperintahkan Allah swt.; melakukan ibadah”.¹⁶ Adapun ketekunan beribadah yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah kesetiaan atau kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Adapun arti ibadah secara bahasa berarti: "taat, tunduk, turut, mengikut dan do'a".¹⁷ Bisa juga diartikan *menyembah* sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk *menyembah-Ku*” (Q.S. Adz-Dzariyah: 56).¹⁸

Atau dalam surat Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (الفاتحة: ٥)

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan". (Q.S. Al-Fatihah: 5).¹⁹

¹⁵W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm hlm. 1231.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 430.

¹⁷Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 169-170.

¹⁸Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 862.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 6

Ibadah dalam arti taat diungkapkan dalam al-Qur'an Surat Yasin ayat 60, yaitu:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
(يس: ٦٠)

"Bukankah Aku Telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" (Q.S. Yasin: 60).²⁰

Jadi ketekunan beribadah adalah kesungguhan hati dalam melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam ajaran Islam dengan tertib. Adapun ibadah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah ibadah secara vertikal, yaitu masalah shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdoa.

2. Indikator Ketekunan Beribadah

Menurut Chabib Thoha bentuk-bentuk perilaku ibadah dalam agama Islam dapat dibagi menjadi:

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdoa atau berdzikir.
- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain.
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti shalat.
- d. Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 712

- e. Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan.²¹

Adapun macam-macam ibadah yang dimaksud dalam skripsi ini dibatasi pada ibadah secara vertikal (*hablu min Allah*) yaitu:

a. Shalat

Shalat adalah suatu tindakan sembahyang.²² Sembahyang yang berarti menuju, mengabdikan dan mematuhi Allah dalam seluruh hidup kita.²³ Oleh karena itu, dalam melaksanakan ibadah shalat diperlukan kesadaran penuh bahwa kita adalah hamba Allah, sehingga setiap sisi kehidupan kita harus didedikasikan untuk mengabdikan diri kepada-Nya.

Shalat yang diwajibkan bagi setiap umat Islam baik laki-laki ataupun perempuan yang sudah baligh (*cukup umur*) dan berakal dikenal dengan istilah shalat fardlu yang dilaksanakan 5 kali dalam sehari semalam, yaitu magrib, isya, shubuh, dhuhur dan ashar. Shalat fardhu yang lima ini terkumpul semuanya sebagai kesatuan hanya pada ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur`an surat Al-Ankabut ayat 45:

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: ٤٥)

"... dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya

²¹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, op.cit., hlm. 172.

²²W.J.S. Poerwadarminta, op.cit., hlm. 1015.

²³*Ibid.*, hlm. 1072.

mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Ankabut: 45).²⁴

Jadi ibadah shalat merupakan salah satu bentuk perilaku keagamaan yang sangat utama dan penting bagi setiap orang Islam yang sudah baligh dan berakal. Setiap muslim yang sudah baligh dan berakal menjalankan shalat 5 kali sehari semalam hukumnya adalah fardlu ain (kewajiban personal) yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Sebab shalat merupakan bentuk pengabdian diri manusia kepada Tuhannya yang bersifat langsung, sebagai bukti ketaatan manusia kepada Allah SWT.

b. Puasa

Dalam agama Islam, puasa Ramadhan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi umat Islam. semua orang Islam yang mukallaf diwajibkan menjalankan puasa, perkecualian bagi orang yang tidak dapat melakukan puasa karena sesuatu hal, seperti sakit dan dalam perjalanan yang jauh. Walaupun demikian masih wajib menqadlanya (menggantinya) di waktu yang lain. Firman Allah SWT dalam Al-Qur`an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

²⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 635.

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (Q.S. Al-Baqarah: 183).²⁵

Jadi ibadah puasa merupakan salah satu aktifitas keberagamaan Islam yang sangat penting diajarkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya serta diamalkan oleh setiap umat Islam.

c. Membaca Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah kitab suci dan sekaligus sumber hukum utama bagi umat Islam. Dalam Islam, membaca al-Qur'an adalah termasuk ibadah. Allah swt., tidak akan menyia-nyiakan orang-orang yang senantiasa membaca al-Qur'an dengan baik, bahkan ia akan mendapat kelebihan di sisi Allah swt. Sebagaimana Rasulullah saw., telah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ, وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ, مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ. وَالَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (متفق عليه).²⁶

"Dari Aisyah ra. berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Orang yang membaca Al-Qur`an dan pandai dalam membacanya, ia bersama para malaikat yang mulia. Dan yang membaca Al-Qur`an dengan mengeja dan ia membacanya dengan sulit, ia mendapatkan dua pahala" (Hadits *Muttafaq `Alaih*).

Jadi membaca al-Qur`an baik mengerti artinya atau tidak, pandai atau masih mengeja merupakan ibadah yang mulia. Oleh karena itu

²⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 44.

²⁶Abi Zakaria Yahya bin Sarif An-Nawawi, *Riyadlush Shalihin*, (Semarang: Nur Asia, tt.) hlm. 431.

setiap orang Islam dianjurkan untuk senantiasa membaca al-Qur'an setiap waktu dan setiap hari, baik di masjid, di rumah, maupun di kantor.

d. Berdo'a dan berdzikir

Do'a adalah "permohonan (harapan) kepada Allah".²⁷ Doa dipanjatkan umat Islam dengan harapan semoga Allah mengabulkan segala permohonan atau cita-cita dirinya, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdo'a sangat penting bagi manusia, karena dengan do'a yang benar-benar minta kepada Allah dapat menjadikan iman dan taqwa seseorang bertambah. Dengan do'a dimaksudkan manusia tidak sombong waktu mendapat nikmat dan tidak cepat putus asa pada waktu ditimpa musibah. Berdo'a biasanya dilakukan seseorang untuk memohon sesuatu kepada Allah SWT dalam keadaan-keadaan tertentu. Dalam ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepadanya.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²⁸

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 297.

²⁸ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 1.

Dari segi istilah (*terminologik*), pengertian akhlak dapat dirujuk dari pendapat para ulama, di antaranya:

a. Ibrahim Anis

الخلق حال للنفس راسخة عنها الاعمال من خير او شر من غير
حاجة الى فكر ورؤية²⁹

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

b. Al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة
ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية³⁰

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan".

Profesor Zainudin Ali mendefinisikan bahwa akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.³¹ Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan terpuji oleh *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.

²⁹Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: dar al-Ma'atuf, 1972), hlm. 202.

³⁰Abu Hamid Muhammad Imam al-Ghazali, *Ihya' Ihya' Ulum ad-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 58.

³¹Zaenudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

Yunahar Ilyas menjelaskan suatu perbuatan dapat dikatakan akhlak bila bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.³²

Jadi disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus. Sebab itu seseorang yang jarang memberikan uangnya kemudian dia memberi karena ada kebutuhan yang tiba-tiba maka orang itu tidak dikatakan berakhlak dermawan karena perbuatannya tidak melekat dalam jiwanya. Selain itu, diisyaratkan timbulnya perbuatan itu dengan mudah tanpa terpikirkan. Orang yang memaksakan diri memberikan uangnya atau memaksa dirinya diam dengan rasa berat di waktu marah, maka tidak dikatakan bahwa orang itu berakhlak dermawan, lapang hati dan sabar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan secara mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dalam skripsi ini pembahasannya difokuskan yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata siswa dengan gurunya dan sesama temannya.

2. Bentuk-bentuk Akhlak

Akhlak sebagai sifat yang akan terwujud dalam perbuatan dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu: akhlak terpuji (*al akhlaq al mahmudah*). Akhlak tercela (*al akhlaq al madzmumah*). Secara umum yang dimaksud akhlak terpuji adalah sebagaimana disabdakan oleh Rasul

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2012), cet. Ke-12, hlm. 3.

sebagai *al birru* (kebaikan), sedangkan akhlak tercela adalah *al itsmu* (kejelekan). Dua hal tersebut didasarkan pada sebuah Hadits ketika Nuwwas bin Sam`an bertanya tentang *al birru* (kebaikan) dan *al itsmu* (dosa) kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah menjawab:

البر حسن الخلق والاثم ما حاك في صدرك وكرهت ان يطلع عليه الناس
(متفق عليه)³³

“Kebajikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah suatu yang tersirat di hatimu sedang kamu tidak suka hal itu dilihat orang lain” (HR. Bukhari dan Muslim).

Secara umum, tujuan dari pelaksanaan akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*) adalah:

a. Taat Kepada Allah SWT

Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta. Kewajiban terhadap Tuhan ialah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintahnya merupakan ibadah, baik yang bersifat khusus (*hablu minallah*) yang bersifat umum (*hablu minnas*).³⁴

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, maupun

³³Abi Zakaria Yahya bin Musa Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 292.

³⁴Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut.³⁵

b. Berbuat Baik Kepada Sesama Manusia

Akhlik manusia terhadap sesamanya di antaranya meliputi akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama manusia, terhadap orang yang lebih muda.³⁶

Islam memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada sesamanya. Dalam pemenuhan hak-hak pribadinya itu manusia tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam melarang keras kebohongan dalam segala bentuknya, demikian pula dengan fitnah, mengumpat, bicara tentang keburukan orang lain, judi lotrean dan segala bentuk permainan yang berbau judi dilarang oleh Islam, karena menyebabkan kerugian atau mengganggu hak-hak orang lain. Hal itu untuk melindungi manusia agar tidak mengorbankan hak orang lain demi mencapai kesenangan sendiri.

c. Berbuat baik Terhadap Lingkungan

Manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, serasi seperti yang dibutuhkan. Untuk itulah manusia harus mematuhi aturan dan norma demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Demikian pula manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaannya atau

³⁵Zainuddin Ali, *op.cit.*, hlm. 33.

³⁶Nurul Zuriah, *op.cit.*, hlm. 30-31.

kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain, misalnya melahirkan, khitanan, perkawinan dan kematian.³⁷

Akhlak manusia terhadap lingkungan ini meliputi akhlak terhadap alam dengan flora dan faunanya serta akhlak terhadap masyarakat atau kelompok sosial. Akhlak terhadap lingkungan ini dapat dilaksanakan dengan cara menjaga, memelihara dan mengolah lingkungan dengan baik dan seimbang. Sedangkan akhlak terhadap masyarakat misalnya dapat dilaksanakan dengan berlaku adil, bijaksana dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Dalam skripsi ini pembahasan akhlak peserta didik difokuskan pada akhlak kepada sesama manusia, terutama kepada guru dan kepada teman. Masing-masing akan penulis jelaskan satu persatu sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Guru

Imam Az-Zarnujy menjelaskan termasuk arti menghormati guru, yaitu tidak memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan dirinya, berbicara macam-macam di depannya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya. Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama.³⁸

Selain itu termasuk juga akhlak siswa saat berbicara dengan guru adalah hendaknya siswa berbicara dengan sopan dengan sikap tegak

³⁷ *Ibid.*, hlm. 32.

³⁸ Az-Zarnujy, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, terj. Ali As'ad, (Kudus: Menara Kudus) hlm. 23.

dan mata memandang ke muka. Tidak boleh berbicara dengan guru sambil menoleh ke kanan atau ke kiri tanpa menghiraukan omongannya.

Termasuk akhlak siswa kepada guru dalam berperilaku adalah tidak berjalan di depannya, duduk di tempatnya.³⁹ Selain itu tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya, selain bila terpaksa. Dengan duduk tidak terlalu dekat dengan gurunya, akan lebih terlihat mengagungkan gurunya.⁴⁰

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak siswa kepada gurunya dalam hal sikapnya adalah sopan dan hormat kepada guru serta tidak mendahului guru kecuali setelah minta ijin. Bahkan di antara sikap hormat kepada guru adalah dengan menghormati keluarganya.

b. Akhlak kepada Orang Tua

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Allah SWT untuk melahirkan, membesarkan, memelihara dan mendidik anak, maka sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat kepadanya. Di antara akhlak yang perlu dilakukan oleh anak kepada orang tuanya adalah:

- 1). Memohon ijin, memberi salam waktu mau pergi dan pulang dari sekolah.
- 2). Memberitahukan jika mau pergi ke mana dan berapa lama.
- 3). Memelihara barang-barang yang menjadi milik orang tua

³⁹*Ibid.*, hlm. 23

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 30.

- 4). Tidak meminta uang yang berlebihan
- 5). Membantu pekerjaan yang ada di rumah⁴¹

c. Akhlak kepada Teman

Setiap hari para siswa bergaul dengan teman-temannya. Di antara akhlak kepada teman menurut Zuriyah adalah:

- 1). Menyapa dengan baik
- 2). Tidak mengolok-olok sampai melewati batas
- 3). Tidak berprasangka buruk
- 4). Tidak menyinggung perasaannya
- 5). Tidak menfitnah
- 6). Menjaga nama baiknya
- 7). Menolongnya jika mendapat kesulitan⁴²

Akhlak terhadap teman ini memang agak sulit, karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik.

3. Manfaat Akhlak Mulia

Al-Qur'an dan Hadits banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Menurut Syafi'i Ma'arif di dalam al-Qur'an saja ditemui kurang lebih 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak—dua setengah kali lebih banyak dari ayat-ayat tentang hukum—baik yang teoritis maupun praktis. Belum lagi tidak terhitung hadits-hadits Nabi yang memebrikan pedoman akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan.⁴³ Di antaranya firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97:

⁴¹ Nurul Zuriyah, *op.cit.*, hlm. 30.

⁴² *Ibid.*, hlm. 31.

⁴³ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hlm. vii.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : ٩٧)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan” (Q.S. an-Nahl: 97).⁴⁴

Ayat tersebut di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal shaleh. Orang yang berakhlak mulia (beramal shaleh) akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan dimasukkan ke dalam surga. Demikian itu menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

Abudin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa di antara keuntungan akhlak mulia adalah 1) memperkuat dan menyempurnakan agama, 2) mempermudah perhitungan amal di akhirat, 3) menghilangkan kesulitan dan 4) selamat hidup di dunia dan akhirat.⁴⁵

Selain beberapa hal di atas tentunya masih banyak lagi keuntungan dari akhlak mulia itu yang tidak disebutkan di sini. Namun dengan menyebutkan beberapa hal di atas rasanya sudah dapat menjawab pertanyaan tentang manfaat dari akhlak mulia dan bahwa akhlak mulia akan membawa keberuntungan. Banyak bukti yang dapat dikemukakan dan

⁴⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 417.

⁴⁵ Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 172-174.

dijumpai dalam kehidupan sosial bahwa orang yang berakhlak mulia itu semakin beruntung. Orang yang baik akhlaknya pasti akan disukai oleh masyarakatnya, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Semua itu berasal dari keturunan atau hereditas. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keturunan (hereditas) adalah “ciri dan sifat yang diwarisi dari orang tua atau dari kakek-nenek dengan kadar yang berlainan. Umumnya, sebagian diwarisi dari sifat-sifat bapak, seperempat dari datuk tingkat pertama dan seperenam belas dari datuk tingkat ketiga dan seterusnya”.⁴⁶

Faktor bawaan ini merupakan faktor yang cukup besar membentuk akhlak siswa. Walaupun demikian faktor bawaan ini dapat dirubah dengan pendidikan, pembinaan dan pelatihan yang diberikan.

⁴⁶Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 56.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi akhlak di antaranya yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk dan sekaligus mempengaruhi akhlak siswa kepada guru. Sebab pada dasarnya manusia menurut Zakiah Daradjat adalah makhluk paedagogik, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat didik dan dapat mendidik.⁴⁷ Dengan pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah maupun pendidikan di dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua, siswa diajari tentang pengetahuan, norma dan nilai-nilai akhlak, termasuk juga diajari bagaimana seharusnya berakhlak kepada orang lain. Dengan pengetahuannya tersebut mempengaruhi dirinya bagaimana seharusnya bersikap dan berbudi pekerti kepada orang lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi akhlak siswa, karena siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan dan pengajaran bagaimana seharusnya berakhlak yang benar, yang kemudian dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Lingkungan

Lingkungan dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, akhlak dan pendidikan kepada

⁴⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 16.

anak. Menurut Purwanto, dalam perkembangan kepribadiannya, si anak biasanya mengandalkan ukuran baik dan buruk, salah dan benar kepada orang tua serta anggota keluarga. Keterkaitan anak dan orang tua sebagai tokoh moral sangat diperhatikan sekali oleh anak. Sehingga apa yang dianggap baik oleh orang tua baik pula oleh anak, begitu pula sebaliknya.⁴⁸

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan kedua bagi pertumbuhan anak. Anak-anak mulai mengenal guru, teman-teman sepermainan dan berinteraksi dengan anggota anak yang lain. Dalam hal ini anak akan mempunyai figur lain selain orang tua misalnya guru atau teman-teman sepermainannya.

Dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap anak yang diperoleh melalui perkembangan dan pertumbuhan akan mengalami secara lebih luas apabila anak memasuki bangku sekolah, karena si anak lebih banyak melakukan hubungan atau pergaulan selain dengan orang tua di rumah juga dengan teman-teman dan guru.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan ketiga yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁹ Jadi lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak anak. Sebagai contoh di lingkungan masyarakat santri akan lebih memberi pengaruh bagi aktivitas keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang

⁴⁸M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 85.

⁴⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 271-272.

memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Sehingga, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan akhlak seseorang yang selanjutnya berpengaruh pada aktivitas keagamaannya sangat berhubungan dengan seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma akhlak yang diajarkan oleh agama.

Lingkungan masyarakat yang Islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, akan membantu dan mendorong anak untuk berperilaku Islami dan berakhlak mulia, sebaliknya lingkungan masyarakat yang rusak akan mempengaruhi akhlak anak menjadi kurang baik.

D. Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Ketekunan Beribadah terhadap Akhlak Siswa

Di antara faktor yang mempengaruhi akhlak anak adalah lingkungan. Para ahli psikologi umumnya beranggapan bahwa perkembangan kepribadian (akhlak) anak-anak pada masa awal merupakan masa pembentukan. Menurut Allport sebagaimana dikutip oleh Crapps bahwa pembentukan kepribadian seseorang berhubungan dengan interaksi orang lain. Manusia mengenali diri lewat hubungan dengan keberadaan bersama, dengan hal-hal yang dimilikinya dan kelompok, khususnya kelompok sendiri. Sehingga, jadinya pribadi itu adalah makhluk yang bergerak dan berubah.⁵⁰

⁵⁰Robert W. Crapps, *Op.cit.*, hlm. 175.

Teori konvergensi menjelaskan bahwa kepribadian seseorang akan terbentuk karena adanya hereditas yang baik dan ditunjang dengan lingkungan (pendidikan) yang positif.⁵¹ Artinya kepribadian yang ideal terbentuk dari faktor hereditas yang baik dan lingkungan yang baik pula. Sebaliknya potensi hereditas yang baik tidak akan menghasilkan kepribadian yang baik tanpa didukung lingkungan (pendidikan) yang positif.

Dasar pemikiran di atas berangkat dari landasan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh (sebagaimana pendapat para ulama Islam seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali). Berbeda dengan para ahli yang mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct* yang dibawa manusia sejak lahir.⁵²

Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi mengenai keadaan anak menjelaskan sebagai berikut:

“Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan ajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa”.⁵³

Jadi yang menjadi ukuran dari ketinggian (nilai/kemajuan) anak itu ialah terletak pada yang bertanggungjawab (pendidik) dan walinya.

⁵¹Zakiah Daradjat dkk., *op.cit.*, hlm. 54.

⁵² Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 154.

⁵³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hlm. 179.

Ketekunan dalam beribadah merupakan salah satu indikator bukti kepatuhan dirinya kepada agamanya. Robert Nuttin sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menjelaskan bahwa dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.⁵⁴ Jadi anak sebagai pribadi keseluruhan tumbuh oleh kondisi dan interaksi dari setiap aspek kepribadian yang ia miliki. Salah satu yang banyak mempengaruhi pribadi anak adalah kondisi dan lingkungan dalam keluarga serta didikan orang tua.

Dengan demikian dikorelasikan dengan skripsi ini, maka dapat dikatakan bahwa akhlak anak dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarga siswa, harmonis atau tidaknya keluarga siswa tersebut. Selain itu akhlak juga mungkin berhubungan dengan ketekunan beribadah siswa. Kerangka teori ini akan dibuktikan dalam penelitian skripsi ini.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam bentuk penelitian, sebelumnya juga sudah pernah dilakukan penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Dari hasil penelusuran penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terutama yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UNISNU Pati, di antaranya adalah:

⁵⁴Jalaludin, *op.cit.*, hlm. 100

1. Skripsi Nurahmad (INISNU Jepara, 2010) berjudul: *Hubungan antara Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kerajinan Beribadah Siswa SD Negeri 01 Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2009/2010*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara minat belajar agama Islam dengan kerajinan beribadah siswa. Di mana sebagian besar peserta didik yang mempunyai minat belajar baik, kerajinan beribadahnya juga baik. Hasil pembuktian dengan rumus *product moment*, dapat diketahui bahwa $r_{xy} = 0,722$. Dengan memperhatikan besarnya nilai r hasil observasi yaitu $= 0,722$ yang berkisar antara nilai $0,70 - 0,90$ berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat. Variabel penelitian yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang kerajinan beribadah.⁵⁵
2. Skripsi Saudari Belina Luluk Sandora (INISNU Jepara, 2010) yang berjudul *Pengaruh Pembinaan Akhlak dalam Keluarga Oleh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Huda Sumberrejo Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan pembinaan akhlak dalam keluarga oleh orang tua terhadap akhlak siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Sumberrejo Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010. Hasil analisis regresi satu prediktor yang menunjukkan taraf signifikansi pada taraf 5% ataupun 1%. Di mana besarnya $F_{reg} = 50,61$ dengan dk (1; 39) pada taraf signifikansi $F_t 5\% = 4,10$ dan $1\% = 7,35$. Selain itu

⁵⁵ Nurahmad,; *Hubungan antara Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kerajinan Beribadah Siswa SD Negeri 01 Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2009/2010*. (Skripsi INISNU Jepara, 2010), hlm. iv.

ditemukan pula hasil $r_{\text{determinasi}}$ yaitu 27% yang berarti variabel X (pembinaan akhlak dalam keluarga oleh orang tua) berpengaruh 27% terhadap variabel Y. Namun pada variabel akhlak siswa yang dimaksud pada penelitian saudara Belina ini sangat umum yaitu meliputi akhlak kepada Allah, sesama manusia dan dengan lingkungan. Sedangkan yang akan peneliti lakukan dibatasi pada akhlak kepada guru dan kepada teman.⁵⁶

3. Skripsi karya Saudari Yati (INISNU Jepara, 2009) yang berjudul *Hubungan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa di SD Negeri Karang Sari 01 Cluwak Pati Tahun Pelajaran 2008/2009*. Dalam skripsi tersebut penulis mengkaji tentang keteladanan orang tua dan akhlak siswa kepada guru. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa kepada guru. Di mana $r_{xy} = 0,792$. Kemudian dikonsultasikan dengan r_t tabel *product moment* dengan $N = 32$, pada taraf signifikansi 5 % = 0,349, dan taraf signifikansi 1 % = 0,449. Ternyata r_{xy} lebih besar daripada r_t 5 % ($0,792 > 0,339$), dan r_{xy} lebih besar daripada r_t 1% ($0,792 > 0,449$). Dengan memperhatikan besarnya nilai r hasil observasi yang berkisar antara nilai 0,70 – 0,90, berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat.⁵⁷

⁵⁶ Belina Luluk Sandora, *Pengaruh Pembinaan Akhlak dalam Keluarga Oleh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Huda Sumberrejo Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Skripsi INISNU Jepara, 2010), hlm. iv

⁵⁷Yati, *Hubungan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa di SD Negeri Karang Sari 01 Cluwak Pati Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Skripsi INISNU Jepara, 2009), hlm. iv.

4. Jurnal Penelitian oleh Nurhayati, Imam Suyanto dan Joharman yang berjudul Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kemandirian Belajar Anak Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sampling (dari 10% populasi siswa kelas V SD se-Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2011/2012) terdapat pengaruh langsung yang signifikan keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar matematika, dimana berkorelasi positif sebesar 51% dengan hasil belajar matematika. Di mana kontribusi keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar lebih besar dari kemandirian belajar.⁵⁸

Dari berbagai literatur dan penelitian yang telah penulis sebutkan di atas berbeda dengan penelitian yang ingin penulis lakukan, karena penulis akan mengkaji tentang pengaruh keharmonisan keluarga dan ketekunan beribadah (shalat, berdzikir, membaca al-Qur'an dan berdoa) terhadap akhlak siswa (yang meliputi akhlak kepada guru dan akhlak kepada teman) di MI Miftahul Falah Puncel Dukuhseti Pati tahun pelajaran 2017/2018.

F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran.⁵⁹ Menurut Sugiyono hipotesis adalah “jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap

⁵⁸ Jurnal.fkip,uns.ac.id.2012

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 68.

pertanyaan penelitian yang banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian”.⁶⁰

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam skripsi ini adalah H_a (hipotesis alternatif) yaitu: “Ada pengaruh yang signifikan keharmonisan keluarga dan ketekunan beribadah terhadap akhlak siswa MI Miftahul Falah Puncel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati tahun pelajaran 2017/2018”.

⁶⁰Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 82.